

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majalah Berita Mingguan *Tempo* merupakan salah satu media cetak di Indonesia yang memiliki kekhasan dalam penulisan berita. Sebagai majalah yang terbit seminggu sekali, *Tempo* memiliki waktu lebih panjang dari surat kabar untuk melakukan analisis, investigasi dan peliputan mendalam guna mendapatkan informasi yang mungkin dilewatkan oleh surat kabar. Lamanya tenggang waktu terbit disiasati dengan penyajian berita yang berbeda dari surat kabar.

Tempo menerapkan gaya jurnalisme bertutur atau yang para awak *Tempo* sebut sebagai jurnalisme *Tempo*. Gaya penulisan ini peneliti pahami memiliki kesamaan dengan aliran jurnalisme yang berasal dari Amerika Serikat, yaitu jurnalisme sastra. Pada awal pembentukannya, pendiri *Tempo* memang terinspirasi dari gaya penulisan majalah *Time* di Negeri Paman Sam itu. Dengan diawaki oleh sastrawan dan wartawan, maka layaklah apabila *Tempo* dikatakan sebagai media yang tepat untuk mengembangkan perpaduan teknik penulisan jurnalisme dan sastra. *Feature* yang menjadi teknik penulisan laporan *Tempo* juga merupakan turunan dari aliran jurnalisme sastra. Maka dapat dikatakan bahwa *Tempo* menerapkan gaya jurnalisme sastra dalam penulisannya. Meskipun telah terjadi perkembangan dalam dunia jurnalistik dan sastrawan tidak lagi menjadi wartawan, gaya penulisan ini tetap diterapkan oleh *Tempo*. Hal ini terlihat dari

tulisan-tulisan yang menampilkan *detail*, emosi, alur yang dinamis layaknya sebuah cerita pendek, narasi, tokoh dan drama.

Selain gaya bahasa yang menjadi ciri khas, ada pula idealisme sebagai media pengungkap kasus-kasus korupsi yang diterapkan *Tempo*. Idealisme ini ditunjukkan melalui pemilihan berita yang memberi perhatian khusus pada kasus-kasus korupsi, terutama yang melibatkan pejabat dan aparatur negara. *Tempo* terkenal keras pada kasus-kasus yang mengindikasikan adanya praktik korupsi dan melibatkan kepentingan publik yang besar. Tidak heran, *Tempo* pun sering terkena imbas dari pemberitaannya seperti teguran dan tuntutan hukum dari pihak yang diberitakan.

Salah satu produk berita yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus rekening gendut perwira polisi yang diterbitkan *Tempo* dalam edisi 28 Juni hingga 19 Juli 2010. Pada waktu berita itu beredar, *Tempo* mengalami kejadian pemborongan majalah, pelemparan bom molotov dan mendapat teguran dari Mabes Polri.

Dalam pemberitaannya, *Tempo* membeberkan adanya dokumen yang diduga berasal dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) yang berisi data transaksi sejumlah perwira polisi yang “tidak sesuai profil” atau tidak sesuai pendapatan resmi. Sebanyak 21 perwira, baik tinggi maupun menengah dilaporkan sebagai pemilik rekening gendut tersebut. Nama perwira yang disebutkan antara lain Budi Gunawan, Susno Duaji, Mathius Salempang, Sylvanus Yulian Wenas, Bambang Suparno, Edward Syah Pernong, Umar Leha, dan Badrodin Haiti. Pihak kepolisian segera menindaklanjuti pemberitaan dengan

membentuk tim penyelidik internal. Penyelidikan dilakukan dengan metode pembuktian terbalik, yaitu para pemilik rekening harus menyerahkan bukti-bukti untuk menjelaskan asal-usul transaksi di rekeningnya. *Tempo* juga memberitakan Mabes Polri yang mengirim teguran pada *Tempo* karena gambar sampul edisi 28 Juni 2010 dianggap sangat menghina kepolisian. Akhirnya pada edisi 19 Juli 2010, *Tempo* memberitakan hasil penyelidikan tim penyelidik rekening. Banyak kritik ditampilkan terkait kasus ini. Ada yang mengkritik para perwira, sistem penyelidikan internal, maupun hasil penyelidikan yang sudah diumumkan. Bukan hanya para tokoh dan pakar hukum yang mengkritik kasus ini, masyarakat pun ikut menyuarakan desakan mereka untuk pengusutan kasus yang tuntas.

Kasus rekening gendut ini bukan yang pertama kali terungkap. Sebelumnya pada tahun 2005, laporan mengenai rekening gendut juga pernah terungkap namun tanpa penyelesaian. Kasus ini menjadi perhatian setelah sebelumnya Susno Duaji membuka fakta adanya praktik suap dalam institusi Polri yang membawa nama Raja Erizman dan Edmon Ilyas dalam kasus Gayus. Terbongkarnya laporan rekening ini juga dikait-kaitkan dengan rencana pergantian Kapolri.

Pemberitaan *Tempo* mengenai kasus rekening gendut ini peneliti lihat sesuai dengan idealisme *Tempo* selama ini yang peduli pada pengungkapan kasus korupsi. Dengan melihat ciri khas *Tempo* yang lain yaitu pada penulisan berita, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penyampaian kasus rekening itu menerapkan gaya jurnalisme sastra.

Pemberitaan kasus rekening ini menawarkan sebuah bingkai atau *frame* cara memandang peristiwa. Usaha *Tempo* menyampaikan *frame* itu dipengaruhi gaya penulisan jurnalisme sastra yang menjadi pakem *Tempo*. Proses framing berhubungan dengan pemahaman konstruksi realitas, seperti yang dirumuskan oleh Dietram Sheufele. Dalam proses konstruksi atas realitas, pembentukan *frame* dilakukan dalam empat tahap, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan *journalist as audience*. Dari proses tersebut ditemukan bahwa proses framing yang terbentuk pada pemberitaan kasus rekening oleh *Tempo* dipengaruhi oleh banyak pihak seperti wartawan sendiri, institusi media, dan elit seperti kepolisian dan narasumber lain. Pengaruh yang berasal dari institusi media dalam hal gaya penulisan berita itulah yang menjadi dasar penelitian ini. Jurnalisme sastra memberi aksan dalam penulisan laporan berita dan pastinya mengandung makna yang ingin ditunjukkan pada pembaca.

Peneliti melakukan kajian mengenai penerapan jurnalisme sastra dalam pemberitaan kasus rekening gendut perwira polisi. Kajian dilakukan dengan memperbandingkan teks berita dan elemen jurnalisme sastra yang diterapkan pada tiap strukturnya. Peneliti membagi elemen-elemen jurnalisme sastra yang dinilai sesuai untuk tiap struktur analisis framing. Dari hasil kajian ditemukan adanya ketidaksesuaian elemen yang menjadi aturan penerapan jurnalisme sastra dengan yang dipraktekkan oleh *Tempo*. Elemen analisis yang peneliti gunakan ialah kelengkapan berita jurnalisme sastra (karakter, plot, kronologi, motif, latar, dan narasi), drama dan konflik, perspektif orang ketiga, dialog, penempatan detail, penyusunan adegan, struktur teks, dan gaya bahasa.

Tempo menampilkan karakter tokoh sebagaimana tokoh dalam cerita, ada protagonis dan antagonis. Penokohan karakter-karakter ini dilakukan melalui pernyataan yang disampaikan oleh si tokoh sendiri maupun oleh orang lain. Polisi dikarakterkan sebagai aktor antagonis pada saat mengirimkan teguran untuk *Tempo*. Namun polisi juga dikarakterkan sebagai aktor protagonis ketika banyak pihak mengkritik langkah yang diambilnya.

Alur berita juga dibuat layaknya sebuah cerita. Ada alur yang dinamis, menggunakan permainan tensi. Ada pengenalan masalah, klimaks dan antiklimaks yang membuat pembaca dapat lebih menikmati tulisan dibanding penempatan bagian penting di awal saja. Berita disajikan secara kronologis dengan disisipi kilas balik sebagai bingkai berita, perbandingan atau penguat fakta. *Tempo* tidak ragu menampilkan ironi sebagai narasi di sebagian besar beritanya. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan konstruksi *Tempo* yang menganggap kasus ini sebagai sebuah ironi, dengan gaji sekian para jenderal melakukan transaksi miliaran rupiah dan memiliki harta melimpah. Latar yang ditampilkan pun tidak melulu di Jakarta. *Tempo* mencari konfirmasi ke berbagai kota untuk mendukung beritanya melalui bironya di berbagai daerah.

Adegan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan tulisan yang enak dibaca meskipun panjang. Membuka berita selalu diawali dengan adegan ringan seperti penggambaran suasana atau percakapan. Setelahnya barulah pembaca dihantarkan pada pengenalan masalah hingga klimaks. *Detail* yang digunakan cukup banyak seperti *detail gesture*, suasana, detail transaksi berupa jumlah dan sumber dana, waktu, harta dan jabatan, pakaian atau aksesoris, warna, kegiatan,

tempat, dan ekspresi. *Detail* ini ditampilkan untuk berbagai tujuan, seperti mendukung profil perwira pemilik rekening, membangun suasana atau menjelaskan data transaksi. Struktur yang digunakan kebanyakan berupa diagram piramida dengan berbagai variasinya, ada diagram dua piramida dan diagram penting tidak penting bergantian. Judul ditampilkan dengan menggunakan unsur sastra yang kental seperti penggunaan majas, kiasan dan permainan bunyi. *Lead* juga dibuat menarik dan seluruhnya merupakan jenis *lead* ringkasan. *Tempo* menggunakan metafora dan *depiction* untuk menyimbolkan sesuatu seperti “rumah sendiri” untuk menyebut penyelidikan internal atau “Penyelesaian kasus transaksi mencurigakan di rekening sejumlah perwira kepolisian tak memuaskan” untuk menyampaikan bahwa hasil penyelidikan tidak sesuai dengan harapan orang banyak.

Ketidaksesuaian elemen jurnalisme sastra yang diterapkan *Tempo* antara lain terletak pada dialog yang tidak ditampilkan secara utuh. Tidak ada dialog timbal balik, hanya kutipan jawaban narasumber. Namun tujuannya tetap terpenuhi, yaitu untuk melihat sikap tokoh dan situasi yang sedang berlangsung. Ketidaksesuaian lain ialah pada penerapan perspektif orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga, menurut Wolfe dalam Kurnia (2002:69), menuntut jurnalis untuk tidak menampilkan diri dalam laporannya. Jurnalis sastra diharapkan mampu membuat dirinya tidak terlihat sama sekali di dalam tulisan. Hal ini peneliti lihat sebagai suatu kontra-realitas dengan yang diterapkan oleh *Tempo*. Pada beberapa bagian berita, penyebutan nama *Tempo* atau wartawan sebagai peliput membuatnya jelas terlihat sebagai tokoh dalam berita. Penyebutan identitas diri itu

justru membuktikan bahwa wartawan benar-benar terlibat dalam memahami peristiwa (*immersion*).

Kajian yang peneliti lakukan menghasilkan kesimpulan bahwa *Tempo* sebagai pengguna gaya jurnanisme sastra, namun tidak murni menerapkan alat-alat penulisan aliran jurnalistik tersebut. Penulisan berita yang ringan, ada unsur cerita dengan detail-detail dan alur membuat pembaca tidak dibebani oleh data dan fakta yang berat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga narasumber, yaitu wartawan, redaktur pelaksana dan redaktur bahasa *Tempo*. Wartawan yang menjadi narasumber ialah Setri Yasra, wartawan pertama yang diberi dokumen transaksi dan menulis bagian besar berita kasus rekening. Redaktur pelaksana yang menjadi narasumber ialah Budi Setyarso, redaktur yang menyunting tulisan mengenai kasus rekening. Dan redaktur bahasanya ialah Uu Suhardi. Redaktur bahasa menjadi narasumber untuk menjelaskan gaya penulisan yang diterapkan *Tempo*.

Berdasarkan hasil wawancara, *Tempo* mengeluarkan berita kasus rekening gendut ini semata-mata ingin menunjukkan kondisi kepolisian yang sebenarnya. Ada kejanggalan ketika para wartawan membandingkan antara gaji dan harta yang dimiliki oleh para perwira. Sesuai dengan idealisme yang dianut, kasus yang mengindikasikan adanya praktik korupsi ini penting untuk diberitakan karena melibatkan kepentingan publik. Adanya teguran dan kejadian buruk tidak mempengaruhi pemberitaan *Tempo* terhadap kasus ini.

Tempo memang tidak menggunakan gaya *straight news* dalam penyampaian beritanya. Penggunaan gaya penulisan bertutur atau seperti bercerita sudah dilakukan *Tempo* sejak awal berdirinya. Gaya itu diturunkan pada setiap wartawan melalui pelatihan khusus sehingga *Tempo* konsisten pada gaya penulisan semacam itu.

B. Kritik dan Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat framing model Pan dan Kosicki untuk melakukan analisis pada level teks. Sedangkan untuk level konteks, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait langsung dengan produksi berita kasus rekening gendut perwira polisi dan gaya jurnanisme yang diterapkan *Tempo*. Namun peneliti melihat penelitian ini dapat dianalisis juga menggunakan metode penelitian lain seperti analisis isi atau analisis wacana. Penelitian ini lebih banyak melihat bagaimana *Tempo* menggunakan gaya jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya mengenai kasus rekening gendut perwira polisi. Padahal masih banyak batasan yang dapat digunakan dalam meneliti penerapan jurnalisme sastra dalam pemberitaan seperti sejarah media sehingga pihak yang diwawancarai juga lebih luas dan beragam.

Meskipun jurnalisme sastra adalah aliran jurnalisme baru yang masih kurang dipahami, peneliti berusaha untuk menggali praktik penerapannya pada pemberitaan media. Namun ketika melakukan analisis, banyak kekurangan terutama dalam mempertemukan dua model analisis: framing dan jurnalisme sastra. Topik ini dapat lebih tergali jika menggunakan model analisis Entman,

yaitu melihat bagaimana elemen-elemen jurnalisme sastra mampu mengakomodasi *define problems, diagnose causes, moral judgement, dan treatment recommendation* dalam berita.

Kelemahan lain dari penelitian ini ialah peneliti tidak melakukan wawancara dengan seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan berita kasus rekening dan hanya mengambil sumber yang dirasa mampu mewakili seluruh wartawan karena sumber tersebut yang menulis bagian besar berita kasus rekening. Peneliti berharap kekurangan-kekurangan ini dapat diperbaiki dalam penelitian lain yang mengambil tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. 2005. *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Hadad, Toriq dan Bambang Bujono. 1996. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: Penerbit ISAI dan Yayasan Alumni Tempo
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Harsono, Andreas dan Budi Setiyono. 2005. *Jurnalisme Sastrawi; Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Jakarta: Yayasan Pantau
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Pers
- Kurnia, Septiawan Sentana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers
- Putra, Masri Sareb. 2010. *Literary Journalism; Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim LSPP. 2005. *Media Sadar Publik; Media Lokal Mewartakan Korupsi dan Pelayanan Publik*. Jakarta: Penerbit LSPP

Zain, Umar Nur. 1992. *Penulisan Features*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Skripsi dan Penelitian

Anom, Zulvina Narida. 2010. *Penerapan Jurnalisme Sastra sebagai Pembentuk Konstruksi Realitas dalam Majalah Tempo Edisi Bulan Oktober 2008* (Penelitian). Diakses dari <http://forgubindo.blogspot.com/2010/05/penerapan-jurnalisme-sastra-sebagai.html>. Diakses tanggal 7 Februari 2011.

Santoso, Priyono. 2008. *Jurnalisme Sastra MBM Tempo Sebagai Praktik Estetik dan Politik Bahasa Media pada Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi yang Melibatkan Pejabat Negara Kabinet Indonesia Bersatu* (Skripsi). Jakarta: Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurnal

Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as a Theory of Media Effects*, *Journal of Communication*, vol. 49 no. 1

Artikel majalah

Kalim, Nurdin dan Sunudyantoro. 2006. *Memburu Sang Ilham di Wonokromo*. Artikel Selingan Iqra, Majalah Berita Mingguan Tempo, Edisi 14 Mei 2006